

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang belajar, dan hal inilah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang.

Salah satu bentuk pembelajaran adalah pemrosesan informasi. Hal ini bisa dianalogikan dengan pikiran atau otak kita yang berperan layaknya computer, dimana ada input dan penyimpanan informasi di dalamnya. Yang dilakukan oleh otak kita adalah bagaimana memperoleh kembali materi informasi tersebut, baik yang berupa gambar maupun tulisan. Dengan demikian, dalam pembelajaran seseorang perlu terlibat dalam refleksi dan penggunaan memori untuk melacak apa saja yang harus ia serap, apa saja yang harus ia simpan dalam memorinya, dan bagaimana ia memperoleh informasi yang harus ia peroleh.¹

Menurut Isjoni, pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan

¹ Miftahul Huda, *Model-model Pembelajaran dan Pengajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 2

belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektifitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik.²

Dengan demikian, pembelajaran adalah pemrosesan informasi yang dilakukan oleh siswa, agar kegiatan belajar yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Menurut Joyce, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain. Selanjutnya Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.³

Adapun Soekamto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.⁴

² Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 11

³ Trianto, *Model Pembelajaran Inovatif berorientasi konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hal.5

⁴ *Ibid.*, hal. 5

Jadi model pembelajaran adalah pedoman yang digunakan guru, untuk melukiskan prosedur yang sistematis, agar peserta didik memperoleh informasi serta pengalaman sehingga tujuan belajar dapat tercapai secara maksimal.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah:⁵

- a. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan belajar itu dapat tercapai.

Selain ciri-ciri khusus pada suatu model pembelajaran, suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut:⁶

- a. Valid

Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal yaitu:

⁵ *Ibid.*, hal. 6

⁶ *Ibid.*, hal. 8

- 1) Apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat.
- 2) Dan apakah terdapat konsistensi internal.

b. Praktis

Aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika:

- 1) Para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan.
- 2) Kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan.

c. Efektif

Parameter dari aspek efektivitas ini adalah:

- 1) Ahli dan praktisi berdasar pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif.
- 2) Secara operasional, model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk melihat tingkat kelayakan suatu model pembelajaran untuk aspek validitas, dibutuhkan ahli dan praktisi untuk memvalidasi model pembelajaran yang dikembangkan. Sedangkan untuk aspek kepraktisan dan efektifitas diperlukan suatu perangkat pembelajaran untuk melaksanakan model pembelajaran yang dikembangkan. Sehingga untuk melihat kedua aspek ini perlu dikembangkan suatu perangkat pembelajaran untuk suatu topik tertentu yang sesuai dengan model

pembelajaran yang dikembangkan. Selain itu dikembangkan pula instrument penelitian yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.⁷

Arends menyeleksi enam model pembelajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu: presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah dan diskusi kelas. Arends juga berpendapat bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu. Oleh karena itu, dari beberapa model pembelajaran yang ada, perlu kiranya diseleksi model pembelajaran yang aman yang paling baik untuk mengajarkan suatu materi tertentu.⁸

2. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif

Cooperative berarti bekerja sama dan *learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama.⁹ Cooperative learning mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan

⁷ *Ibid.*, hal. 9

⁸ *Ibid.*, hal 9

⁹ Buchari Alma, et. all., *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 80

kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.¹⁰

Cooperative learning dalam pengertian bahasa Indonesia di kenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson & Johnson dalam Isjoni, pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain.¹¹

Abdulhak dalam Rusman menyatakan pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang menyatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran kooperatif dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan *cooperative learning*.¹²

Singkatnya, pembelajaran kooperatif mengacu pada pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Pembelajaran kooperatif umumnya melibatkan kelompok yang terdiri dari empat siswa dengan kemampuan yang berbeda dan

¹⁰Etin Solihatini, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 4

¹¹ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 23

¹² Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 203

adapula yang menggunakan kelompok dengan ukuran yang berbeda-beda.¹³

Dengan demikian pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok siswa. Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman-teman satu anggota untuk mempelajarinya juga.

Ada beberapa perbedaan antara kelompok belajar kooperatif dengan kelompok belajar konvensional, perbedaan tersebut akan dijelaskan dalam tabel berikut:¹⁴

Tabel 2.1. Perbedaan Kelompok Belajar Kooperatif Dengan Kelompok Belajar Konvensional

Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar Konvensional
Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif.	Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok.
Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.	Akuntabilitas sosial sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya “mendompleng” keberhasilan “pemborong”.

¹³ Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 32

¹⁴ Trianto, *Model Pembelajaran Inovatif berorientasi konstruktivistik...*, hal. 43-44

Lanjutan tabel...

Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar Konvensional
Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang memberikan bantuan.	Kelompok belajar biasanya homogen.
Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok.	Pimpinan kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing.
Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan.	Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan.
Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerjasama antar anggota kelompok.	Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.
Guru memperhatikan secara proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai).	Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan oleh para ahli pendidikan untuk digunakan. Slavin mengemukakan dua alasan, *pertama*, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri, *kedua*, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Dari dua alasan tersebut, pembelajaran

kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.^{15]}

Pembelajaran kooperatif mempunyai dua komponen utama, yaitu komponen tugas kooperatif (*cooperative task*) dan komponen struktur intensif kooperatif (*cooperative incentive structure*). Tugas kooperatif berkaitan dengan hal yang menyebabkan anggota bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Sedangkan struktur intensif kooperatif merupakan sesuatu yang membangkitkan motivasi individu untuk bekerjasama mencapai tujuan kelompok. Struktur intensif dianggap sebagai keunikan diri dari pembelajaran kooperatif, karena melalui stuktur intensif setiap anggota kelompok bekerja keras untuk belajar, mendorong dan memotivasi anggota lain menguasai materi pelajaran, sehingga mencapai tujuan kelompok.¹⁶

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dengan kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama yang menjadi ciri

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007) hal. 238

¹⁶ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 239

khas dari *cooperative learning*. Karakteristik pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁷

a. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim. Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademis, jenis kelamin, dan latar sosial yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

b. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu:

- 1) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 242-244

- 2) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok.
- 3) Fungsi manajemen sebagai pelaksanaan, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama.
- 4) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

c. Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu.

d. Keterampilan bekerja sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam ketrampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup

berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar model pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Menurut Roger dan David Johnson dalam Rusman, ada lima unsur dasar dalam model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Lima unsur dasar dalam model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah sebagai berikut:¹⁸

a. Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*)

Dalam pembelajaran kooperatif keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha kelompok. Dan keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.

b. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*)

Keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok

¹⁸ Rusman, *Model-Model ...*, hal. 212

mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.

c. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan yang luas pada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka untuk melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.

d. Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*)

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

e. Evaluasi proses kelompok

Yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Beberapa cara membangun saling ketergantungan positif yaitu:¹⁹

- a. Menumbuhkan perasaan peserta didik bahwa dirinya terintegrasi dalam kelompok, pencapaian tujuan terjadi jika semua anggota kelompok mencapai tujuan. Peserta didik harus bekerjasama untuk dapat mencapai tujuan. Tanpa kebersamaan, tujuan mereka tidak akan tercapai.

¹⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 59

- b. Mengusahakan agar semua anggota kelompok mendapatkan penghargaan yang sama jika kelompok mereka berhasil mencapai tujuan.
- c. Mengatur sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik dalam kelompok hanya mendapatkan sebagian dari keseluruhan tugas kelompok.
- d. Setiap peserta didik ditugasi dengan tugas atau peran yang saling mendukung dan saling berhubungan, saling melengkapi dan saling terikat dengan peserta didik lain dalam kelompok.

Dengan melaksanakan model pembelajaran kooperatif, siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, disamping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir (*thinking skill*) maupun ketrampilan sosial (*social skill*). Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran, namun bisa juga berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya.²⁰

Selanjutnya menurut Sharan, siswa yang belajar menggunakan model kooperatif akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebayanya. *Cooperative learning* juga menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berpikir

²⁰ Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal. 23

kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar menggunakan sopan santun, meningkatkan motivasi siswa, memperbaiki sikap terhadap sekolah dan belajar mengurangi tingkah laku yang kurang baik, serta membantu siswa dalam menghargai pokok pikiran orang lain.²¹

Pada dasarnya, model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu:²²

a. Hasil belajar akademik

Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Disamping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang

²¹*Ibid.*, hal. 23-24

²²*Ibid.*, hal 27-28

dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai kelompok orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

Ada beberapa kelemahan model pembelajaran kooperatif, yaitu:²³

- a. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu membutuhkan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu.
- b. Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar, maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai.
- c. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- d. Saat diskusi kelas, kadang didominasi seseorang, hal ini menyebabkan siswa yang lain menjadi pasif.

²³ Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal 25

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah itu ditunjukkan pada tabel 2.2, yaitu:²⁴

Tabel 2.2 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu maupun kelompok.

3. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran *Picture and Picture*

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.²⁵

²⁴ Trianto, *Model Pembelajaran...*, hal 48-49

²⁵ Istarani, *Model Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru Dalam Menentukan Model Pembelajaran)*, (Medan: Media Persada, 2011) hal. 1

Menurut Suprijono, *picture and picture* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Dimana gambar yang diberikan kepada siswa harus dipasangkan atau diurutkan secara logis. Gambar-gambar ini menjadi perangkat utama dalam proses pembelajaran. Untuk itulah, sebelum proses pembelajaran berlangsung, guru sudah mempersiapkan gambar yang akan ditampilkan dalam bentuk kartu atau dalam bentuk karta yang berukuran besar. Gambar-gambar tersebut juga bisa ditampilkan melalui bantuan *power point* atau *software-software* lain.²⁶

Model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* merupakan sebuah model dimana guru menggunakan alat bantu atau media gambar untuk menerangkan sebuah materi atau memfasilitasi siswa untuk aktif belajar. Dengan menggunakan alat bantu atau media gambar, diharapkan siswa mampu mengikuti pelajaran dengan fokus yang baik dan dalam kondisi yang menyenangkan. Sehingga apapun pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik dan mampu meresap dalam hati, serta dapat diingat kembali oleh siswa.

Gambar/foto merupakan salah satu media grafis paling umum yang digunakan dalam proses pembelajaran.²⁷ Informasi yang disampaikan dapat dimengerti dengan mudah karena hasil yang diperagakan lebih

²⁶ Miftahul Huda, *Model-model ...*, hal. 236

²⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 214

mendekati kenyataan melalui gambar/foto yang diperlihatkan kepada anak-anak, dan hasil yang diterima oleh anak-anak akan sama.²⁸

Gambar sangat penting digunakan untuk memperjelas pengertian. Melalui gambar, siswa mengetahui hal-hal yang belum pernah dilihatnya. Gambar dapat membantu guru mencapai tujuan instruksional karena selain merupakan media yang murah dan mudah diperoleh, juga dapat meningkatkan keaktifan siswa. Selain itu, pengetahuan dan pengalaman siswa menjadi lebih luas, jelas, dan tidak mudah dilupakan.²⁹

Model apapun yang digunakan selalu menekankan keaktifan peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. Cirinya adalah inovatif dan kreatif. Inovatif artinya setiap pembelajaran harus memberikan sesuatu yang baru, berbeda, dan selalu menarik minat peserta didik. Sementara kreatif artinya setiap pembelajaran harus menimbulkan minat kepada peserta didik untuk menghasilkan sesuatu atau dapat menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan metode, teknik, atau cara yang dikuasai oleh mereka yang diperoleh oleh proses pembelajaran.³⁰

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* yaitu:³¹

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai

²⁸Asnawir dan Basyrudin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 47

²⁹ Aris Soimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hal. 123

³⁰ *Ibid*, hal. 123

³¹ *Ibid*, hal. 123-125

Pada langkah ini, guru diharapkan dapat menyampaikan kompetensi dasar mata pelajaran yang disampaikan sehingga siswa dapat mengukur sejauh mana materi yang harus dikuasai. Di samping itu, guru juga harus menyampaikan indikator-indikator ketercapaian kompetensi dasar sehingga sampai dimana indikatornya dapat dicapai oleh peserta didik.

b. Menyajikan materi sebagai pengantar

Penyajian materi sebagai pengantar adalah sesuatu yang penting. Disini guru memberikan momentum penggunaan pembelajaran. Kesuksesan proses pembelajaran dapat dimulai dari sini. Hal ini karena guru dapat memberikan motivasi yang menarik perhatian siswa yang belum siap. Dengan motivasi dan teknik yang baik dalam pemberian materi akan menarik minat siswa untuk belajar lebih jauh tentang materi yang dipelajari.

c. Guru menunjukkan atau memperlihatkan gambar-gambar kegiatan yang berkaitan dengan materi

Dalam proses penyajian materi, siswa diajak untuk ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang ditunjukkan oleh guru atau temannya.

d. Guru menunjuk atau memanggil siswa secara bergantian memasang atau mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis

Pada langkah ini guru harus mampu memberikan motivasi. Ini karena menunjukkan secara langsung kadang kurang efektif dan

membuat siswa merasa dihukum. Sebagai cara alternatifnya, salah satunya adalah dengan undian sehingga siswa merasa memang harus menjalankan tugas yang diberikan. Gambar-gambar yang sudah ada diminta oleh siswa untuk diurutkan, dibuat atau dimodifikasi.

- e. Guru menanyakan alasan atau dasar pemikiran urutan gambar tersebut

Setelah itu ajaklah siswa untuk mencantumkan rumus, tinggi, jalan cerita, atau tuntutan KD dengan indikator yang akan dicapai. Usahakan diskusi berlangsung dengan tertib dan terkendali. Ini adalah diskusi, jadi guru harus mampu mengendalikan situasi yang terjadi sebagai moderator utamanya.

- f. Dari alasan urutan gambar tersebut guru mulai menanamkan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Dalam proses diskusi dan pembacaan gambar, guru harus memberikan penekanan pada kompetensi yang ingin dicapai dengan meminta siswa lain untuk mengulangi, menuliskan, atau bentuk lain dengan tujuan siswa mengetahui bahwa hal tersebut penting dalam mencapai kompetensi dasar dan indikator yang telah ditetapkan.

- g. Kesimpulan dan rangkuman

Kesimpulan dan rangkuman dilakukan dengan siswa. Guru membantu dalam proses pembuatan kesimpulan.

Setiap model pembelajaran pastilah memiliki kelebihan dan kelemahan. Berikut ini akan dipaparkan kelebihan dan kelemahan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*.

Kelebihan dari pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* adalah:³²

- a. Memudahkan siswa untuk memahami apa yang dimaksudkan oleh guru ketika menyampaikan materi pembelajaran.
- b. Siswa cepat tanggap atas materi yang disampaikan karena diiringi dengan gambar-gambar.
- c. Siswa dapat membaca satu per satu sesuai dengan petunjuk yang ada pada gambar-gambar yang diberikan.
- d. Siswa lebih berkonsentrasi dan merasa asyik karena tugas yang diberikan oleh guru berkaitan dengan permainan mereka sehari-hari, yakni bermain gambar.
- e. Adanya saling kompetensi antar kelompok dalam penyusunan gambar yang telah dipersiapkan oleh guru sehingga suasana kelas terasa hidup.
- f. Siswa lebih kuat mengingat konsep-konsep atau bacaan yang ada pada gambar.

Kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* adalah:³³

³² *Ibid*, hal. 125

³³ Istarani, 58 *Model Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru Dalam Menentukan Model Pembelajaran)...*, hal. 8

- a. Sulit menemukan gambar-gambar yang bagus dan berkualitas serta sesuai dengan materi pelajaran.
 - b. Sulit menemukan gambar-gambar yang sesuai dengan daya nalar atau kompetensi siswa yang dimiliki.
 - c. Baik guru ataupun siswa kurang terbiasa dalam menggunakan gambar sebagai bahan utama dalam membahas suatu materi pelajaran.
 - d. Tidak tersedianya dana khusus untuk menemukan atau mengadakan gambar-gambar yang diinginkan
4. Tinjauan Tentang Ilmu Pengetahuan Alam dan Pembelajarannya

Ilmu pengetahuan alam merupakan bagian dari ilmu pengetahuan atau sains yang berasal dari bahasa Inggris “*science*”. Kata “*science*” sendiri berasal dari bahasa Latin “*scientia*” yang berarti saya tahu. Menurut H.W Fowler, IPA adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi.³⁴

Adapun Wahyana dalam Trianto mengatakan bahwa IPA adalah suatu pengetahuan tersusun secara sistematis, dan penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.³⁵

IPA mempelajari alam semesta, benda-benda yang ada di permukaan bumi, di perut bumi dan diluar angkasa, baik yang dapat

³⁴ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 136

³⁵ *Ibid.*, hal. 136

diamati indera maupun yang tidak dapat diamati dengan indera. Ilmu pengetahuan alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.³⁶

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya.

Pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Selain itu, IPA dipandang sebagai proses, produk, dan sebagai prosedur. Sebagai proses diartikan semua kegiatan ilmiah untuk menyempurnakan pengetahuan tentang alam maupun untuk menemukan pengetahuan baru. Sebagai produk diartikan sebagai hasil proses, berupa pengetahuan yang diajarkan dalam sekolah atau diluar sekolah ataupun bahan bacaan untuk penyebaran atau diseminasi pengetahuan. Sebagai prosedur dimaksudkan adalah metodologi atau cara yang dipakai untuk mengetahui sesuatu (riset pada umumnya) yang lazim disebut metode ilmiah.³⁷

³⁶ Isriani Hardini Dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep Dan Implementasi)*, (Yogyakarta: Familia, 2012), Hal. 149

³⁷ Trianto, *Model Pembelajaran...*, hal. 137

Adapun beragam keterampilan yang dikembangkan dalam pendekatan sains dijelaskan dalam tabel berikut:³⁸

Tabel 2.3. Keterampilan dalam pendekatan sains

No	Keterampilan	Deskripsi
1	Mengamati (<i>observing</i>)	Menentukan sifat suatu objek atau peristiwa dengan menggunakan indra.
2	Mengklasifikasi (<i>classifying</i>)	Mengelompokkan objek atau peristiwa menurut sifatnya.
3	Mengukur (<i>measuring</i>)	Ragam ketrampilan yang berupa: a. Menggambarkan secara kuantitatif menggunakan satuan pengukuran yang tepat. b. Memperkirakan. c. Mencatat data kuantitatif. d. Menghubungkan ruang atau waktu.
4	Berkomunikasi (<i>communicating</i>)	Menggunakan kata-kata tertulis dan lisan, grafik, tabel, diagram, dan presentasi informasi lainnya, termasuk yang berbasis teknologi.
5	Menjelaskan atau menguraikan (<i>inferring</i>)	Menggambarkan kesimpulan tentang peristiwa tertentu berdasarkan pengamatan dan data, termasuk hubungan sebab dan akibat.
6	Meramalkan (<i>predicting</i>)	Mengantisipasi konsekuensi dari situasi yang baru atau berubah menggunakan pengalaman masa lalu dan observasi.
7	Mengumpulkan, mencatat, dan menafsirkan data (<i>collecting, recording, and interpreting data</i>)	Memanipulasi data, baik yang dikumpulkan oleh diri sendiri maupun orang lain, dalam rangka membuat informasi yang bermakna, kemudian menemukan pola informasi yang mengarah kepada pembuatan kesimpulan, ramalan dan hipotesis.
10	Membuat hipotesis (<i>make hypotheses</i>)	Mengusulkan penjelasan berdasarkan pengamatan.
11	Melakukan percobaan (<i>experimenting</i>)	Menyelidiki, memanipulasi bahan, dan pengujian hipotesis untuk menentukan hasil.
12	Membuat dan menggunakan model (<i>making and using models</i>)	Mewakili “dunia nyata” dengan menggunakan model fisik atau mental untuk memahami proses atau gejala yang lebih besar.

Secara khusus, fungsi dan tujuan IPA berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi adalah:³⁹

³⁸ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), hal. 58-60

- a. Menanamkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai ilmiah.
- c. Mempersiapkan siswa sebagai warga Negara yang melek sains dan teknologi.
- d. Menguasai konsep sains untuk bekal hidup di masyarakat dan melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

IPA dipahami sebagai ilmu kealaman, yaitu ilmu tentang dunia zat, baik makhluk hidup maupun benda mati yang diamati. Secara umum, IPA dipahami sebagai ilmu yang lahir dan berkembang lewat langkah-langkah observasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis melalui eksperimen, penarikan kesimpulan, serta penemuan teori dan konsep. Dapat pula dikatakan bahwa hakikat IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip dan teori yang berlaku secara universal.⁴⁰

Merujuk pada hakikat IPA sebagaimana dijelaskan diatas, maka nilai-nilai IPA yang dapat ditanamkan dalam pembelajaran IPA antara lain sebagai berikut:⁴¹

³⁹*Ibid.*, hal. 138

⁴⁰ Trianto, *Model Pembelajaran ...*, hal. 141

⁴¹*Ibid.*, hal. 142-142

- a. Kecakapan bekerja dan berpikir secara teratur dan sistematis menurut langkah-langkah metode ilmiah.
- b. Keterampilan dan kecakapan dalam mengadakan pengamatan, mempergunakan alat-alat eksperimen untuk memecahkan masalah.

Ada beberapa ciri-ciri pada mata pelajaran IPA, yakni:⁴²

- a. Konkrit, ilmu pengetahuan alam memiliki objek kajian berupa benda-benda atau gejala-gejala alam yang nyata dan dapat ditangkap oleh indera. Contohnya tumbuhan, benda langit dan hujan.
- b. Logis, ilmu pengetahuan alam dikembangkan berdasarkan cara berfikir logis, yakni cara berfikir dengan menggunakan logika dan ajek, kesimpulan yang diambil berdasarkan logika-logika tertentu, baik secara induktif atau deduktif.
- c. Objektif, hasil ilmu pengetahuan alam merupakan suatu produk yang terhindar dari maksud-maksud tertentu pelaku (subjektif), baik itu berupa kepentingan seseorang maupun golongan, hasil dari kajian ilmu pengetahuan alam harus sesuai dengan fakta dan bukti kebenaran ilmiah secara apa adanya tanpa ditambahi ataupun ditutupi dengan mitos dan perasaan.
- d. Empiris, ilmu pengetahuan alam dikembangkan berdasarkan pengalaman empiris, yaitu suatu pengalaman konkrit yang dapat dirasakan oleh semua orang dan dapat dibuktikan secara ilmiah.

⁴² Tia Mutiara, *Metode Ilmiah*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 3

- e. Sistematis, hasil kajian ilmu pengetahuan alam, baik hasil penelitian atau kajian ilmiah, didasarkan pada langkah-langkah yang sistematis dan berurutan. Urutan tersebut berupa langkah-langkah metode ilmiah sehingga ketika orang lain ingin melakukan hal yang sama, akan mendapatkan hasil yang sama pula.
- f. Teori-teorinya berlaku umum, begitu banyak teori-teori sains yang lahir dari ilmuwan yang mengkaji gejala-gejala alam. Teori-teori itu berlaku umum dan dapat diketahui oleh orang lain tanpa batas. Ketika seorang ilmuwan mengeluarkan teori tertentu, orang lain dapat mengoreksi atau mengkaji ulang kesesuaian teori tersebut. Bahkan ilmuwan lain yang tidak sependapat dapat mengeluarkan teori baru yang melengkapi atau membantah teori tersebut.

Sebagai alat pendidikan yang berguna untuk mencapai tujuan pendidikan, maka pendidikan IPA di sekolah-sekolah mempunyai tujuan tertentu, yaitu:⁴³

- a. Memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap.
- b. Menanamkan sikap hidup ilmiah.
- c. Memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan.
- d. Mendidik siswa untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuwan penemunya.

⁴³ Trianto, *Model Pembelajaran...*, hal. 142

- e. Menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pembelajaran Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

Pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung. Dalam pembelajaran tersebut siswa-siswa difasilitasi untuk mengembangkan sejumlah ketrampilan proses dan kerja ilmiah dalam memperoleh pengetahuan ilmiah tentang dirinya dan alam sekitar. Keterampilan proses ini meliputi: keterampilan mengamati dengan seluruh indera, ketrampilan menggunakan alat dan bahan secara benar dengan selalu memperhatikan keselamatan kerja, mengajukan pertanyaan, menggolongkan data, menafsirkan data, mengkomunikasikan hasil temuan secara beragam, serta menggali dan memilah informasi faktual yang relevan untuk menguji gagasan-gagasan atau memecahkan masalah sehari-hari.

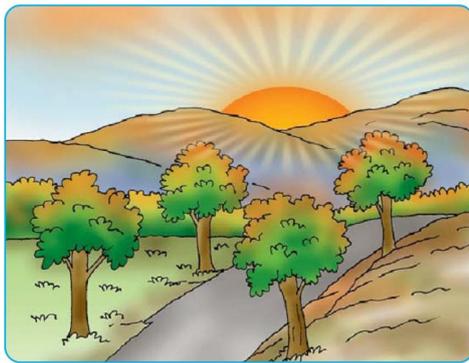
Ada enam karakteristik dalam pembelajaran IPA yang efektif, antara lain sebagai berikut:⁴⁴

- a. Mampu memfasilitasi keingintahuan siswa-siswi.
- b. Memberi kesempatan untuk menyajikan dan mengkomunikasikan pengalaman dan pemahaman tentang IPA.
- c. Menyediakan wahana untuk unjuk kemampuan.
- d. Menyediakan pilihan-pilihan aktivitas.
- e. Menyediakan kesempatan untuk mengeksplorasi alam sekitar.
- f. Memberi kesempatan berdiskusi tentang hasil pengamatan.

Dalam pembelajaran IPA guru harus berwawasan luas, memiliki kreatifitas tinggi, keterampilan metodologi yang handal, rasa percaya diri yang tinggi, dan berani mengemas dan mengembangkan materi. Dan dari siswa sendiri dituntut kemampuan belajar yang relatif baik, baik dalam kemampuan akademik maupun kreatifitas. Karena pembelajaran IPA menekankan pada kemampuan analitik (mengurai), kemampuan asosiasi (menghubung-hubungkan), kemampuan eksploratif dan elaboratif (menemukan dan menggali).

⁴⁴Sunaryo, et. All., *Modul Pembelajaran Inklusif Gender*. (Jakarta Pusat: LAPIS), hal. 538

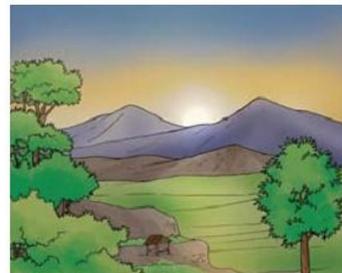
5. Tinjauan Materi

Matahari Sahabat Kita

Setiap hari matahari menyinari bumi. matahari terbit di ufuk timur di waktu pagi hari. Matahari kelihatan besar dan berwarna kemerah merahan. Matahari bersinar pagi sampai sore hari.

Pernahkah kamu mengamati matahari kapan matahari terbit dan tenggelam, coba kamu ceritakan !

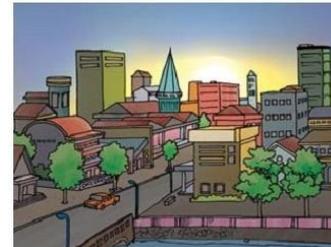
Saat kalian berada di daerah pegunungan, Saat pagi hari, kamu melihat matahari terbit. Matahari terbit seolah-olah dari balik gunung.



Berbeda dengan di pegunungan. Di pantai, matahari terbit seolah-olah dari laut. Bayangan matahari dapat dilihat di air laut.



Di perkotaan banyak gedung tinggi. Matahari seolah-olah terbit dari balik gedung.



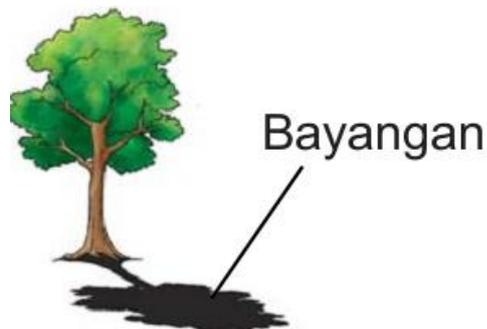
Matahari terbit dari sebelah timur kira-kira pukul setengah enam pagi. Mula-mula matahari tampak sebagian, semakin lama semakin bulat. Setiap hari matahari terbit secara teratur. Semakin siang, kedudukan matahari akan terus meninggi. Pukul 12 siang, matahari tepat di atas kita. Selanjutnya, matahari akan turun lagi. Lalu, matahari bergerak ke arah barat. Hal tersebut menunjukkan hari semakin sore. Akhirnya, matahari akan terbenam di sebelah barat.

Matahari terbit tanda pagi hari tiba. Sinar matahari pagi terasa hangat kira-kira sampai pukul sembilan. Semakin siang posisi matahari semakin tinggi. Semakin siang matahari semakin terang dan panas matahari semakin menyengat. Pukul dua belas siang matahari berada di tempat tertinggi. Posisi matahari tepat di atas kepala, saat itu disebut tengah hari. Saat tengah hari matahari bersinar sangat terik, kita bisa kepanasan dan berkeringat. Setelah tengah hari matahari bergerak semakin ke barat. Semakin sore cahayanya semakin redup, panasnya juga

berkurang. Matahari akan terbenam di sebelah barat kira kira pukul enam sore matahari terbenam tanda malam mulai.

Pernahkah kamu melihat bayanganmu? Apakah bayangan itu?

Bayangan adalah daerah yang tidak terkena cahaya karena terhalang oleh suatu benda.



Daerah hitam adalah bayangan pohon yang terjadi. Bentuk bayangan dapat serupa dengan bendanya. Bayangan dapat pula tidak serupa dengan bendanya. Ukuran bayangan dapat lebih pendek, lebih panjang, lebih besar dan lebih kecil daripada aslinya karena dipengaruhi oleh posisi matahari.

6. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar.⁴⁵ Definisi lain hasil belajar adalah kemampuan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁴⁶

⁴⁵ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Press, 2004), hal. 77

⁴⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 22

Keller memandang hasil belajar sebagai keluaran dari berbagai masukan. Beberapa masukan tersebut menurut Keller dapat dibedakan menjadi dua kelompok, masukan pribadi (*personal inputs*) dan masukan yang berasal dari lingkungan (*environmental inputs*).⁴⁷

Dalam hal ini penekanan hasil belajar adalah terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan masukan dari lingkungan berupa rancangan dan pengelolaan motivasional tidak berpengaruh langsung terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar. Perubahan itu terjadi pada seseorang dalam disposisi atau kecakapan manusia yang berupa penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui usaha yang sungguh-sungguh dilakukan dalam waktu tertentu dan bukan merupakan proses pertumbuhan.

Horward Kingsley dalam membagi tiga macam hasil belajar, yakni: keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, serta sikap dan cita-cita.⁴⁸ Sedangkan menurut Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni:⁴⁹

a. Informasi Verbal

Adalah tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang yang dapat diungkapkan melalui bahasa lisan.

b. Kemahiran Intelektual

⁴⁷ Nashar, Peranan Motivasi..., hal. 77

⁴⁸ Sudjana, Penilaian Hasil..., hal. 22

⁴⁹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), hal. 217-220

Kemahiran Intelektual menunjuk pada “*knowing how*”, yaitu bagaimana kemampuan seseorang berhubungan dengan lingkungan hidup dan dirinya sendiri.

c. Pengaturan Kegiatan Kognitif

Yaitu kemampuan yang dapat menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri.

d. Sikap

Yaitu sikap tertentu seseorang terhadap suatu obyek. Misalnya siswa bersikap positif terhadap sekolah karena sekolah berguna baginya.

e. Keterampilan Motorik

Yaitu apabila seorang siswa yang mampu melakukan suatu rangkaian gerak-gerik jasmani dalam urutan tertentu dengan mengadakan koordinasi gerakan anggota badan secara terpadu.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar. Benyamin Bloom mengklasifikasikan hasil belajar secara garis besar menjadi tiga ranah, yakni:⁵⁰

a. Ranah Kognitif

Yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut

⁵⁰Sudjana, *Penilaian Hasil...*, hal. 22-23

kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

b. Ranah Afektif

Yaitu berkenaan dengan sikap, yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

c. Ranah Psikomotoris

Yakni berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek dari ranah psikomotoris, yakni: gerakan refleks, keterampilan gerakan kasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitif yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran.

Hasil belajar pada umumnya dituangkan kedalam skor atau angka yang menunjukkan semakin tinggi nilainya semakin tinggi pula tingkat keberhasilannya dalam proses belajar. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah nilainya menunjukkan kurang keberhasilannya dalam proses belajar yang ia lakukan. Dan untuk mengetahui seberapa jauh pencapaian tersebut dipergunakan alat berupa tes hasil belajar yang ia lakukan. Dan untuk mengetahui seberapa jauh pencapaian tersebut dipergunakan alat

berupa tes hasil belajar yang biasa dikenal dengan tes pencapaian (*achievement test*).

7. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture and Picture* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Proses belajar terjadi pada seseorang atau diri anak untuk mencerna berbagai bentuk pengetahuan. Proses itu tidak sekaligus, melainkan secara bertahap dan berkembang terus-menerus, selangkah demi selangkah. Waktu, kematangan, kesiapan mental siswa, lingkungan belajar dan tingkat kesulitan materi sangat berpengaruh pada proses belajar dan penguasaannya, yang tidak kalah berpengaruhnya adalah metode atau cara melakukannya.

Pembelajaran yang menyenangkan berkaitan erat dengan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa dapat memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajarnya. Keadaan yang aktif dan menyenangkan tidaklah cukup, jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu menghasilkan apa yang harus dikuasai oleh para siswa, sebab pembelajaran memiliki sejumlah tujuan yang harus dicapai.

Untuk mencapai tujuan dan menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa, maka ada beberapa model pembelajaran kooperatif yang bisa digunakan. Salah satu model pembelajaran kooperatif tersebut adalah model kooperatif tipe *picture and picture*.

Melalui model kooperatif tipe *picture and picture*, diharapkan proses belajar mengajar akan berlangsung efektif, menyenangkan dan

dapat menghubungkan konsep-konsep tersebut untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan. Berikut ini akan dijelaskan langkah-langkah penerapan model kooperatif tipe *picture and picture*.

- a. Guru menyajikan materi sebagai pengantar.
- b. Guru memperlihatkan gambar yang berkaitan dengan materi. Yakni kenampakan matahari.
- c. Kemudian guru membagi siswa menjadi 4 kelompok. Masing-masing kelompok beranggotakan 4 orang siswa.
- d. Memberikan tugas kepada masing-masing kelompok untuk mengurutkan gambar posisi matahari serta bayang-bayang yang terbentuk
- e. Setelah itu, menyuruh masing-masing kelompok secara bergantian untuk mempresentasikan hasil kerja mereka. Sementara itu, kelompok yang lain memberi tanggapan dari kelompok yang sedang mempresentasikan hasil kerja mereka.
- f. Dari alasan urutan gambar tersebut guru menjelaskan konsep sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Sedangkan penerapan langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* dalam pembelajaran IPA materi kenampakan matahari dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tahap penyajian materi sebagai pengantar, peneliti menjelaskan materi mengenai kenampakan matahari. Dalam penyajian materi, peneliti

hanya menyampaikan sedikit saja, tidak banyak hanya membahas sekilas mengenai kenampakan matahari. Siswa menyimak apa yang dijelaskan oleh peneliti.

Tahap selanjutnya penunjukkan atau memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi. Peneliti menampilkan beberapa gambar yang membahas mengenai kenampakan matahari. Gambar tersebut merupakan gambar kenampakan matahari pada pagi, siang dan sore hari di daerah pegunungan, pantai dan perkotaan. Kemudian menyuruh siswa untuk mengurutkan gambar tersebut dan menempelkannya di papan tulis.

Tahap selanjutnya membagi siswa menjadi empat kelompok secara heterogen. Pembagian kelompok ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap saling ketergantungan positif, saling membantu dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif.

Tahap selanjutnya memberikan tugas kepada masing-masing kelompok untuk mengurutkan gambar kenampakan matahari pada pagi, siang dan sore hari serta mengurutkan bayangan yang terbentuk pada pagi, siang dan sore hari.

Tahap selanjutnya menyuruh masing-masing kelompok secara bergantian untuk mempresentasikan hasil kerja mereka. Sementara itu, kelompok yang lain memberi tanggapan dari kelompok yang sedang mempresentasikan hasil kerja di depan kelas. Pada tahap ini peneliti juga menanyakan dasar alasan urutan gambar tersebut.

Tahap menjelaskan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Peneliti menambah penjelasan materi kenampakan matahari serta bayangan yang terbentuk. Peneliti memberi kesempatan kepada siswa agar bertanya jika ada materi yang belum dipahami oleh siswa.

B. Penelitian Terdahulu

Mega Selfia dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Dengan Menggunakan Metode *Picture And Picture* Siswa Kelas 4 SD N Dukuh 02 Kecamatan Sidomukti Salatiga Semester 2 Tahun Pelajaran 2012/2013”. Hasil penelitian penerapan metode pembelajaran *Picture and Picture* adalah sebagai berikut: Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah terjadi peningkatan pemahaman yang ditandai dengan ketuntasan hasil belajar. Peningkatan pemahaman belajar siswa terjadi secara bertahap, dimana pada kondisi awal hanya terdapat 9 siswa (39%) yang telah tuntas dalam belajar. Pada siklus I melalui tiga kali pertemuan, ketuntasan belajar siswa meningkat dari siklus I yaitu pertemuan pertama 11 siswa (52%), pertemuan kedua 14 siswa (61%) dan pertemuan ketiga menjadi 16 siswa (70%) yang telah tuntas. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa meningkat lagi pertemuan pertama 22 siswa (96%), pertemuan kedua 21 siswa (91%), dan pertemuan ketiga meningkat menjadi 22 siswa (96%). Dari hasil analisis data disimpulkan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan metode pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan

hasil belajar siswa Kelas 4 SD N Dukuh 02 Kecamatan Sidomukti Salatiga Semester 2 Tahun Pelajaran 2012/2013.⁵¹

Sulastrri dalam penelitiannya yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Pembelajaran *Picture and Picture* siswa kelas IV Semester 1 SD Negeri Slungkep 02 Kecamatan Kayen Kabupaten Pati Tahun 2011/2012”. Hasil penelitian metode pembelajaran *Picture and Picture* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan metode *picture and picture* dengan KKM 6,5 dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas IV Semester I SD Negeri Slungkep 02 Kecamatan Kayen Kabupaten Pati tahun 2011/2012, hal ini dapat dilihat dari kenaikan nilai hasil belajar setiap siklus dimana pada pra siklus ketuntasan belajar siswa ada 6 siswa atau 27,3% naik menjadi 16 siswa atau 72,7 pada siklus I, meningkat lagi pada siklus II menjadi 19 siswa atau 86,4%. Demikian juga peningkatan terjadi pada keaktifan siswa dimana pada pra siklus keaktifan siswa pada kategori baik dan baik sekali ada 7 siswa atau 31,8 naik menjadi 14 siswa atau 6,37% pada siklus I dan terakhir pada siklus II menjadi 20 siswa atau 90,9%. Dari hasil ini ketuntasan belajar dan keaktifan belajar sudah mencapai indikator yaitu 80 % ke atas. Dari hasil analisis data disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan metode pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar siswa

⁵¹Mega Selfia, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Dengan Menggunakan Metode Picture And Picture Siswa Kelas 4 SD N Dukuh 02 Kecamatan Sidomukti Salatiga Semester 2 Tahun Pelajaran 2012/2013*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

kelas IV Semester 1 SD Negeri Slungkep 02 Kecamatan Kayen Kabupaten Pati Tahun 2011/2012.⁵²

Abu Zaini dalam penelitiannya yang berjudul “peningkatan prestasi belajar IPA melalui penggunaan metode *picture and picture* dengan media komik siswa kelas IV SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung”. Hasil penelitiannya mengenai penggunaan metode *picture and picture* dengan media komik adalah sebagai berikut: Pembelajaran melalui penggunaan metode *picture and picture* dengan media komik dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SDI Miftahul Huda dalam pembelajaran IPA. Hal ini dapat dilihat dari proses belajar mengajar dan nilai tes akhir pada proses belajar mengajar siklus 1 dan siklus 2. Pada siklus I nilai rata-rata kelas 64,23 siswa yang mendapat nilai ≥ 70 sebanyak 14 siswa (53,85%) dan < 70 sebanyak 12 siswa (46,15%). Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata 81,63 siswa yang mendapat nilai ≥ 70 sebanyak 24 siswa (88,89%) dan < 70 sebanyak 3 siswa (11,11%). Dengan demikian pada rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, yaitu sebesar 17,40 begitu pula pada ketuntasan belajar IPA terjadi peningkatan sebesar 35,04% dari siklus I ke siklus II.⁵³

⁵²Sulastrri, *Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Pembelajaran Picture and Picture siswa kelas IV Semester 1 SD Negeri Slungkep 02 Kecamatan Kayen Kabupaten Pati Tahun 2011/2012*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

⁵³ Abu Zaini, *Peningkatan Prestasi Belajar IPA Melalui Penggunaan Metode Picture And Picture Dengan Media Komik Siswa Kelas IV SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung*, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2014)

Tabel 2.4 Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian		Persamaan	Perbedaan
1		2	3
01	Mega Selfia: Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Dengan Menggunakan Metode <i>Picture And Picture</i> Siswa Kelas 4 SD N Dukuh 02 Kecamatan Sidomukti Salatiga Semester 2 Tahun Pelajaran 2012/2013	1. sama-sama untuk meningkatkan hasil belajar.	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Lokasi penelitian berbeda
02	Sulastri: Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Pembelajaran <i>Picture and Picture</i> siswa kelas IV Semester 1 SD Negeri Slungkep 02 Kecamatan Kayen Kabupaten Pati Tahun 2011/2012	1. Mata Pelajaran yang diteliti sama.	1. Lokasi penelitian berbeda
03	Abu Zaini: peningkatan prestasi belajar IPA melalui penggunaan metode <i>picture and picture</i> dengan media komik siswa kelas IV SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung	1. Mata pelajaran yang diteliti sama.	1. Lokasi penelitian berbeda.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah “Jika model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* diterapkan oleh guru, maka dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA siswa kelas II MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung”.

D. Kerangka Pemikiran

Pengajaran mata pelajaran IPA kelas II MI Bendiljati Wetan masih belum dilaksanakan secara optimal. IPA diajarkan dengan menggunakan metode dan media yang sederhana, sehingga siswa kurang tertarik untuk mempelajari IPA. Maka dari itu, mengingat pentingnya mempelajari IPA,

peneliti tertarik untuk mengenalkan tentang kegiatan belajar mengajar IPA menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* yang kiranya bisa membuat siswa untuk tertarik belajar IPA. Secara grafis, pemikiran yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan dengan bentuk diagram sebagai berikut:

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pemikiran

